

BAB V

HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengelolaan Kesenian Musik Krumpyung Sanggar Sekar Serambu

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 (lima) orang narasumber yaitu : Bapak Witra Yohani, Ibu Laras Mintarsih selaku Pemilik dan Pengelola sanggar Sekar Serambu, Bapak Eko Prastowo selaku anggota dan pemain musik di sanggar Sekar Serambu, Bapak Joko Mursito selaku Sekretaris Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo dan juga pelaku kesenian krumpyung, dan Bapak Suharyadi selaku penikmat musik krumpyung, maka didapatkan reduksi data sebagai berikut :

Alat musik krumpyung sendiri tercipta oleh Bapak Sumitro pada tahun 1973, yang diawali oleh permintaan putra pertamanya yang kebetulan adalah seorang tuna netra, akhirnya terciptalah alat musik krumpyung dari bambu tersebut. Terbentuknya sanggar Sekar Serambu berawal dari kegiatan-kegiatan pementasan yang dilakukan oleh Bapak Sumitro dan rekan-rekannya kira-kira pada tahun 1997. Dengan adanya kesadaran peduli kesenian daerah, Bapak Sumitro serta rekan-rekannya tersebut bersama-sama melakukan kegiatan pementasan-pementasan di seputar wilayah Kokap dan sekitarnya yang pada saat itu sedang marak kesenian-kesenian tradisional. Proses itu berjalan hingga ketika Bapak Sumitro sudah tua dan ketika beliau meninggal dunia, pengelolaan sanggar Sekar Serambu dan produksi alat musik krumpyung diteruskan oleh anak-anak beliau yaitu Bapak Witra Yohani dan Ibu Laras Mintarsih. Melalui berbagai kegiatan positif yang dilakukan serta banyaknya penghargaan yang di dapat baik dalam skala daerah, nasional maupun internasional, selanjutnya pemerintah Kabupaten Kulon Progo menetapkan kesenian musik krumpyung sebagai identitas musik dari Kabupaten Kulon Progo yang tertuang dalam SK Bupati Kulon Progo Nomor 310 Tahun 2014 Tentang Kesenian Unggulan Kabupaten

Kulon Progo Kesenian musik “*Krumpyung*” tercatat sebagai salah satu kesenian unggulan dari Kecamatan Kokap.

“ Yang mendirikan sanggar ini waktu itu adalah bapak saya, Pak Sumitro kemudian dibantu oleh teman-teman...” (W. Pe 1.WY, Lampiran 2, 2018)

“ E...secara pasti saya tidak tahu, tapi sejak alat musik itu ada kemudian kita dengan apa ya kebetulan e...penduduk sekitar kita kemudian berkumpul jadi satu disini dan kemudian terbentuklah suatu grup musik. Nama sekar serambu itu sendiri sebetulnya berasal dari kata sekar itu adalah bunga atau puspa, serambu hasil dari seni kerajinan alat musik bambu itu sendiri, jadi ya kira-kira tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh tiga ” (W. Pe 2. WY, Lampiran 2, 2018)

“ Terutama bapak Sumitro itu dulu sebagai pengrajin sekaligus Ownernya, kemudian pemain-pemain yang dulu yang inti mbak yang senior, terus tokoh masyarakat sini mbak, yaudah dibuat sanggar saja, agar sewaktu-waktu dibutuhkan pentas kita siap dengan tempat juga ada, dengan personil kita juga ada begitu “ (W. Pe 3. LM, Lampiran 2 2018).

“ Setelah pembuatan pertama itu, dan lama-kelamaan terbentuklah sanggar itu ditetapkannya sekitar tahun seribu...sembilan puluh tujuh kalau ngga salah mbak, saya lupa...” (W. Pe 4. LM, Lampiran 2, 2018).

“ Heem... ya, jadi Sekar Serambu ini kan kebetulan adalah sanggar yang pertama kali didirikan untuk pengembangan musik krumpyung. Kebetulan inisiator musik krumpyung juga ada disitu, jadi sanggar itu sekaligus dipimpin langsung oleh mbah Mitro, sedangkan mbah Mitro adalah pencetus, penggagas dan inisiator e...lahirnya musik krumpyung, itu “(W. Pe 5. JM, Lampiran 2, 2018)

“ Saya dengan Pak Witra, jadi berdua, kami berdua. Kami berdua juga yang produksi, yang manajemen, hehehehe ” (W. Pl 1. LM, Lampiran 2, 2018).

Alat musik krumpyung sendiri dipandang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan alat musik lain.

“ Keunikannya yang pertama itu e...alat bambu yang bisa menjadi alat musik yang unik, dalam artian dari segi suaranya kan unik, musikologinya kan unik dan istilahnya rame, rame. Tapi ada tingkat kesulitannya untuk memainkan, cara memainkannya da tingkat kesulitannya juga” (W. Un 1. EP, Lampiran 2, 2018).

“Nah, kalau dilihat betul-betul dari keunikannya hanya memang uniknya itu dari sudut pandang, sudut pandang e...apa ya, warna yang tidak biasa didengar oleh masyarakat, kemudian unik karena itu bisa apa ya...bisa digunakan untuk mewakili, untuk mewakili. Krumpyung yang ada di Kulon Progo itu yang dikembangkan mbah Mitro itu kan adalah...membuat gamelan jawa, sehingga teknik untuk memukulnya itu sama dengan gamelan, jadi orang yang tidak tahu latar belakang krumpyung tiba-tiba mendengar ya unik karena iki ono gamelan... maaf...ada gendhing jawa, gendhing- gendhing karawitan yang biasanya dimainkan dengan gamelan besi, perunggu kuningan itu ini dimainkan dengan bambu... Itu jadi kalau e...saya kira untuk keunikannya hanya karena itu gamelan, bukan dari besi, bukan dari kuningan, bukan dari perunggu tapi dari bambu” (W. Un 2. JM, Lampiran 2, 2018).

“Karena ya mempunyai ciri khas, ciri khas yang unik ya, jadi alat musik berbagai.e...dari banyak tipe bambu ya, tipe bambu kemudian ukuran bambu bisa dijadikan alat musik, dari e...dari yang kecil sampai yang besar, yang gong itu bisa padu kalau untuk e...untuk harmoninya ya...” (W. Un 3. SH, Lampiran 2, 2018).

Beberapa kerjasama, baik kerjasama dengan Pemerintah daerah setempat maupun dari agen-agen penjualan juga telah dilakukan oleh sanggar Sekar Serambu.

“Yayaya... e... sebetulnya banyak sekali yang diberikan oleh pemerintah kepada kita,salah satunya adalah untuk promosi alat musik krumpyung keluar, ...” (W. Ke 1. WY, Lampiran 2, 2018).

“Ohh...itu, itu lewat, lewat internet mbak, jadi kami punya agen, punya agen terus dari mulut ke mulut, biasanya ada yang pesan langsung juga karena lihat di internet, terus langsung datang ke sini ada, terus dari mereka yang datang kesini sudah otomatis nanti kalau ada yang pesan, ada yang pesan udah lewat

sini aja, pesen ke sini aja, biasanya seperi itu, lewat agen juga ada, **kami punya agen itu di PML sana ada**, itu yang khusus yang e....apa yang diatonis, tapi disana pun disebutkan bisa juga pesan alat yang nadanya pentatonis, otomatis termasuk itu krumpyung” (W. Ke 2. LM, Lampiran 2, 2018).

“Kalau pemerintah kulon progo sebenarnya juga sudah banyak yang apa ya...peduli artinya mereka mengundang setiap ada event dari dinas, **mereka mengundang kami, itu juga sudah merupakan dukungan ke kami ya mbak ya, selain itu juga mereka sudah...e...ini dinas...pemkab kulon progo itu memiliki seperangkat alat krumpyung**, yang satu slendro yang satunya pelog ditempatkan di lingkungan pemkab, di balai agung sudah ada, cuma mungkin khalayak umum belum tahu mbak, oh disitu ada krumpyung belum tahu mungkin, nah itu mungkin juga arahan dari dinas e...tujuan kedepannya mungkin supaya krumpyung yang ditetapkan sebagai icon kulon progo bisa terkenal, jadi itu juga sudah upaya dari pemda sebetulnya, tapi ya...ya kondisinya ya masih seperti ini, hehehe...” (W. Ke 3. LM, Lampiran 2, 2018).

“Bertanya soal krumpyung pasti kita arahkan kesana. **Kalau akad kerjasama yang MOU tertulis kita tidak ada, karena tidak pernah kita membuat kesepakatan tertulis dengan sanggar-sanggar itu**, jadi...jadi kami selaku pembinanya ya selalu mendampingi setiap ada LH yang terkait dengan pengembangan krumpyung itu, hanya memang tidak bisa dipungkiri ada kalanya sanggar-sanggar itu berjalan sendiri tanpa sepengetahuan kami, itu lho jadi kadang-kadang tiba-tiba krumpyung ini melawat ke Jakarta misalnya, tiba-tiba oleh mas Sapto Rahardjo waktu itu musik itu direkam terus dibawa ke Perancis, jadi kami juga tidak menyalahkan, misalnya waktu itu mas Sapto Rahardjo dari Jogja langsung ke Tegiri, tidak harus mampir ke dinas kan, ya...ya seperti itu sehingga ya kami harus ngemong, jadi selama ini ngemong. E... **intinya tidak ada perjanjian tertulis dalam bentuk MOU dengan sanggar-sanggar itu, tetapi bahwa mereka bagian dari wilayah pembinaan kami itu iya**” (W. Ke 4. JM, Lampiran 2, 2018).

“Kalau untuk tahun-tahun ini, tahun-tahun yang kemarin itu e..**tahun ini kan untuk promosi itu kita e...ada yang dari dinas kebudayaan, nah kita pentas diminta dinas kebudayaan e.. efeknya ke dinas, itu juga sarana promosi**. Yang kedua ikut festival musik tradisi atau musik kreatif nah seperti itu. Ahh...kemarin itu yang belum lama kita pentas musik di Taman Budaya Yogyakarta itu juga sebagai sarana promosi juga “ (W. Ke 5. EP, Lampiran 2, 2018).

“Ada mbak...kalau di sanggar serambu sendiri ya setahu saya pernah rekaman mbak, banyak juga yang datang ke sanggar, dari berbagai instansi misalnya RRI, kemudian TVRI ya tivi swasta pernah juga itu, kemudian dari universitas yang terkait pernah juga itu, ya itu saja yang saya ketahui “ (W. Ke 6. SH, Lampiran 2, 2018).

“ Iya hee mbak, sama agen mbak, agen pemasaran gitu mbak, pemasaran itu mereka sudah berlangganan di PML itu mbak ” (W. Ke 7. SH, Lampiran 2, 2018).

5.2 Data Pementasan dan Produksi Alat Musik Krumpyung Sanggar Sekar Serambu

Dari tahun 1973 sampai sekarang kegiatan pementasan dan produksi alat musik krumpyung terus dilakukan untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut. Kegiatan pementasan dan produksi alat musik yang dilakukan sanggar Sekar Serambu mampu menarik penonton dan penikmat musik baik dari lokal maupun luar daerah dan bahkan sampai ranah internasional untuk datang dan melihat pertunjukan musik krumpyung dan juga sekaligus memesan alat musik krumpyung tersebut. Namun saat ini untuk permintaan pertunjukan sudah semakin jarang dan sebaliknya untuk permintaan produksi alat musik krumpyung meningkat, namun keterbatasan dari SDM belum mampu untuk menangani permintaan tersebut.

“E...kegiatan atau pentas-pentas ke beberapa tempat itu pasti, kemudian e...festival-festival kita sering ikut, festival gamelan, festival musik tradisional kita sering ikut baik diundang ataupun inisiatif kita sendiri, kemudian pernah juga pentas bersama dengan musisi dari Perancis tahun berapa ya, sembilan puluh dua atau sembilan puluh tiga, saya kurang begitu ingat, tapi yang memainkan waktu itu bukan sanggar sekar serambu sendiri, tapi alat musik sekar serambu waktu itu dipinjam oleh waktu itu Kua Etnika yang mas Djaduk dan teman-temannya itu” (W. WY. 2018)

“Mmm...untuk dua tahun terakhir ini saya sudah membuat empat unit musik krumpyung” (W. WY. 2018)

“Hooh...Empat set musik krumpyung. Jadi ada yang dikirim itu pesanan orang Jerman, kemudian ada yang museum mana itu, museum sonobudoyo ada dua, kemudian di daerah tulungagung ada juga. Kalau untuk tahun-tahun sebelumnya, dulu ketika bapak saya masih sugeng itu banyak juga yang dikirim ke Australi, ke Jepang juga banyak tapi tidak semua instrumen mbak, mungkin Cuma seperti

kayak demung atau apa-apanya gitu, tidak semua instrumen krumpyung pada umumnya” (W. WY. 2018)

“ Jadi misalnya sekarang pesan, tahun depan baru selesai mbak, karena memang keterbatasan tenaga kami, dan tidak semua orang di lingkungan kami bisa mengerjakan” (W. WY. 2018)

“ Produksinya selama ini yang mengerjakan hanya keluarga, artinya ngga banyak, gimana ya mbak, anak muda sekarang kan juga e...apa ya kalau dikatakan inginnya yang langsung jadi uang gitu “ (W. LM. 2018).

“ Hmm...e...untuk kegiatan yang pernah saya lihat satu ya, pertama nanti e...pembuatan ya, pembuatan alat musik kemudian kalau sudah jadi nanti latihan, latihan dengan e...para wiyogo kemudian nanti pentas seni. Pentas seni itu biasanya nanti ada job atau e...semacam undangan dari dinas terkait, lha itu untuk mengisi acara-acara di lingkup pemkab, pemkab atau provinsi. Kemudian e...dari pembuatan alat musik itu e...mulai, mulai dari awal sampai jadi alat musik itu mulai proses yang cukup rumit sebenarnya, tapi kalau sudah jadi alhamdulillah hmm...untuk pentas ke...e...ya banyak yang menikmati, menikmati kemudian tertarik juga untuk mengetahui bagaimana alat musik itu diciptakan, dan di e...apa dipentaskan pertama kali sampai sekarang “ (W.SH. 2018).

Menurunnya permintaan pementasan dan pengelolaan yang belum baik dalam proses produksi alat musik krumpyung ini sangat dirasakan oleh pengelola dan juga menjadi perhatian bagi anggota dan pemerintah. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menghambat, yaitu kurangnya SDM, teknologi metode pembuatan, adanya persaingan serta regenerasi dari anggota dan pemain. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan berikut :

“Kalau di sanggar atau dirumah sendiri kita akhir-akhir ini ya, kita memang agak vakum mbak, karena keterbatasan seniman krumpyung itu sendiri, karena sebagian besar seniman krumpyung disini kan ada yang mahasiswa, ada yang karyawan ada yang petani dan sebagainya karena beda-beda profesi kadang-kadang kita mengumpulkan itu kalau memang kita tidak membuat acara jauh-jauh hari kita memang

tidak bisa kemudian besok pentas, dan sebagainya tidak bisa” (W. Ka 1. WY, Lampiran 2 2018)

*“...kalau untuk pembuatan krumpyung memang tenaganya sangat terbatas, karena memang kalau dikatakan rumit itu sebetulnya memang rumit tapi itu sebetulnya minat ya mbak, kalau minat memang ada minat untuk mengerjakan sebetulnya bisa. **Tapi itu tadi memang tenaga kerjanya juga hanya terbatas pada keluarga yang membuat itu saja**” (W. Ka 2. LM, Lampiran 2 2018).*

“Pertama ya mbak, itu kan kendalanya tenaga kerja, itu harus yang dibenahi pertama, terus yang kedua e...soal dari sanggar sendiri, karena untuk tempat e...kami kurang kemudian manajemen juga, karena manajemennya kecil-kecilan, jadi hehe...ya kendalanya itu tadi, tenaga kerja, manajemen, terus permintaan dari pementasan itu memang yang perlu diperbaiki” (W. Ka 3. LM, Lampiran 2 2018).

“Kalau untuk saya, menurut saya yang perlu dibenahi itu adalah bentuk instrumen, kualitas bunyi, ya..apalagi sdm, sdm yang istilahnya pemainnya lah, karena kalau era sekarang kan istilahnya, kalau istilahnya cuma hanya pemain pemain ki pemain ndeso, pemain istilahnya hanya pemain awam itu kurang ngeh, kurang gimana gitu. Kalau kita, biasanya kalau kita ada event yang nanti diluar DIY terus terang saja untuk pemain kita ambil dari luar, yang istilahnya orang akademisi, pendidikan seni, itu yang lebih cepet untuk proses...” (W. Ka 4. EP, Lampiran 2, 2018).

“Tapi ada permasalahan sedikit mbak, untuk krumpyung sendiri itu belum mempunyai cara baku untuk menabuh,... Hee....belum, belum punya metode atau belum punya alat untuk itu, istilahnya untuk variasi gimana kan” (W. Ka 5 EP, Lampiran 2, 2018).

“Kalau dari alatnya, saya sudah berulang kali menyampaikan ke penerusnya mbah Mitro itu, mbok golek teknologi ben pring kuwi ora dipangan bubuk, itu...kuncinya sebenarnya itu, asal ora dipangan bubuk itu insyaallah bertahan lama, teknologi anu..apa agar tidak dipangan bubuk ki piye..kan nak wong jowo kudune nebange anu...sasi ke...bulan ke berapa gitu, itu ngga bisa jadi acuan, dulu iya jaman dulu, tapi sekarang kan musim sudah tidak bisa digunakan jadi patokan. Kalau dulu kan setiap ber-ber-ber kan udan bar kuwi terang, ora iso. Saiki ber-ber malah terang misalnya jadi susah” (W. Ka 6. JM, Lampiran 2 2018)

“Kalau untuk musik krumpyung yang sifatnya melodis sepertinya belum ada mbak, yang ada kethongan sama gejog lesung, gejog lesung pun itu semata-mata hanya sebagai pengiring, ya to mbak, itu kan ritmis, kalau kenthongan itu bisa dijadikan melodis, tapi kan keunikannya dan kekhasannya tidak seperti yang dimiliki krumpyung “ (W. Ps 1. LM, Lampiran 2 2018)

“Kalau di...khususnya di kokap ini memang ada dua ya mbak, disini sama yang di waduk sermo itu, tapi sebenarnya itu masih sama, itu satu. Karena dulu itu yang di waduk sermo itu juga dari sini. Tapi alhamdulillah, e...mereka bisa melestarikan, berarti kan sudah turut membantu keberadaan dari sekar serambu” (W. Ps 2. LM, Lampiran 2 2018)

“Sanggar lain untuk, untuk di Hargowilis memang ada dua terus terang saja, sama Srawung krumpyung yang diasuh sama mas Jarwanto. Itu memang untuk, untuk jam terbangnya terus terang saja lebih, lebih istilahnya lebih tinggi untuk yang srawung krumpyung karna secara musik, secara bobot musiknya, secara alatnya sudah dikemas sedemikian rupa dan sudah dikembangkan ”(W. Ps 3. EP, Lampiran 2 2018)

“Ya...ini di Kokap kebetulan ada yang meneruskan ya...grup Srawung Krumpyung itu kan upaya untuk anu...mengembangkan krumpyung dengan kemasan yang agak lebih modern, itu kita apresiasi. Bahkan dua ribu tujuh belas kemarin kan masuk Istana Negara, ikut Resepsi tujuh belasan itu masuk Istana Negara” (W. Ps 4. JM, Lampiran 2 2018)

“Saya kira juga ada, karena berbagai macam alat musik sekarang ini, yang dulu pernah tidur lama itu ditampilkan kembali, diciptakan lagi oleh para seniman, di bidangnya, ini juga e...saya kira bagus ya, untuk...bisa juga untuk kolaborasi dengan musik-musik jaman sekarang, bagus. Tapi kalau yang, yang lebih unik itu memang krumpyung.” (W. Ps 5. SH, Lampiran 2 2018)

“Ya musik kenthongan itu, musik kenthongan kemudian gejog lesung, tapi semata-mata itu hanya iringan dan ditambah ada yang nyanyi. Yang saya tahu, yang saya pernah lihat itu di alun-alun acara fky itu ya cuma angklung, gejog lesung sama ya itu kethongan itu tadi.”(W. Ps 6. SH, Lampiran 2 2018)

5.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan tahap menganalisis melalui tiga tahapan untuk memperoleh beberapa alternatif strategi pengembangan sanggar Sekar Serambu. Dalam analisis SWOT penelitian ini terdapat 3 responden (*key person*) yang mengisi kuesioner SWOT, di antaranya adalah Bapak Witra Yohani, Ibu Laras Mintarsih selaku pemilik dan pengelola sanggar Sekar Serambu, dan Bapak Eko Prastowo selaku anggota dan pemain musik krumpyung di sanggar Sekar Serambu.

5.3.1 Tahap Pemberian Bobot

Berikut ini rangkuman pemberian bobot dalam sanggar Sekar Serambu. Dalam usaha ini *key person* ada 3 orang yaitu Bapak Witra Yohani Ibu Laras Mintarsih selaku pemilik dan pengelola sanggar Sekar Serambu dan Bapak Eko Prastowo sebagai anggota dan pemain musik krumpyung di sanggar Sekar Serambu. Untuk detail pembobotan per *key person* dapat dilihat pada lampiran.

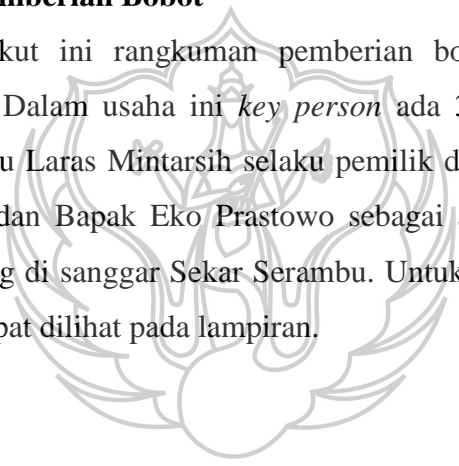


Table 5.1 Pemberian Bobot **faktor internal** (kekuatan & kelemahan)

Faktor Internal	Bapak Witra Yohani	Ibu Laras Mintarsih	Bapak Eko Prastowo	Rata-Rata
A	0,075	0,076	0,073	0,074
B	0,046	0,047	0,060	0,051
C	0,074	0,074	0,060	0,069
D	0,072	0,078	0,073	0,074
E	0,057	0,063	0,069	0,063
F	0,050	0,054	0,078	0,060
G	0,068	0,065	0,057	0,063
H	0,057	0,069	0,066	0,064
I	0,053	0,058	0,053	0,054
J	0,066	0,043	0,039	0,049
K	0,064	0,048	0,050	0,054
L	0,044	0,054	0,057	0,051
M	0,051	0,048	0,057	0,052
N	0,048	0,052	0,055	0,051
O	0,064	0,060	0,050	0,058
P	0,046	0,061	0,043	0,050
Q	0,064	0,048	0,059	0,057

Keterangan Indikator:

- A = Keunikan Alat Musik Krumpyung
- B = Pertunjukan Musik Krumpyung yang praktis dan menarik
- C = Diangkat sebagai Identitas musik Kabupaten Kulon Progo
- D = Sebagai Pelopor dan Pusat Kesenian Musik Krumpyung
- E = Pemain musik yang sudah profesional
- F = Harga pertunjukan musik krumpyung yang terjangkau
- G = Memiliki dukungan penuh dari keluarga, Pemerintah dan masyarakat sekitar
- H = Memiliki agen-agen penjualan alat musik Krumpyung
- I = Respon yang baik dari masyarakat terhadap Musik Krumpyung
- J = Pengelolaan Sanggar Sekar Serambu yang belum maksimal
- K = Kurangnya SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi alat musik Krumpyung
- L = Proses Produksi alat musik Krumpyung yang masih tradisional
- M = Belum dikenal oleh masyarakat luas
- N = Kurangnya promosi di media sosial
- O = Belum memiliki tempat produksi dan latihan yang baik
- P = Kurangnya permintaan pementasan musik Krumpyung
- Q = Belum mampu menangani jumlah permintaan pemesanan alat musik krumpyung dari banyaknya permintaan

Pada tabel 5.1 menunjukkan, bahwa faktor internal sanggar Sekar Serambu (di lihat dari rata-rata) yang memiliki bobot tertinggi terdapat dalam dua faktor yaitu adalah “*A = Keunikan alat musik Krumpyung dan D = Sebagai pelopor dan pusat kesenian musik Krumpyung*” sedangkan bobot yang terendah yaitu “*P = Kurangnya permintaan pementasan musik Krumpyung*”.

Table 5.2 Pemberian Bobot **faktor eksternal** (peluang & ancaman)

Faktor Eksternal	Bapak Witra Yohani	Ibu Laras Mintarsih	Bapak Eko Prastowo	Rata-Rata
A	0,081	0,069	0,069	0,073
B	0,077	0,071	0,071	0,073
C	0,063	0,054	0,055	0,057
D	0,077	0,075	0,075	0,075
E	0,054	0,065	0,059	0,059
F	0,052	0,056	0,061	0,056
G	0,077	0,085	0,078	0,080
H	0,075	0,073	0,065	0,071
I	0,052	0,048	0,044	0,048
J	0,054	0,058	0,071	0,061
K	0,056	0,058	0,046	0,053
L	0,058	0,060	0,065	0,061
M	0,044	0,042	0,050	0,045
N	0,063	0,065	0,065	0,064
O	0,058	0,065	0,059	0,060
P	0,058	0,056	0,067	0,060

Keterangan Indikator:

- A = Budaya lokal yang terjaga
- B = Banyaknya permintaan produksi alat musik Krumpyung
- C = Belum banyak sanggar yang memproduksi alat musik Krumpyung
- D = Terjalannya kerjasama dengan Pemerintah dan agen-agen penjualan alat musik Krumpyung
- E = Pembangunan Kabupaten Kulon Progo yang sedang berlangsung
- F = Adanya Bandara Baru di wilayah Kabupaten Kulon Progo
- G = Dapat dijadikan modul atau program ekstrakurikuler pada sistem pendidikan khususnya di Kabupaten Kulon Progo
- H = Terdapat program Pemerintah yang menggalakan kesenian musik Krumpyung
- I = Perubahan sosial, budaya, lingkungan demografi dan ekonomi
- J = Kemungkinan besar akan muncul pesaing-pesaing baru
- K = Akan semakin kehilangan masyarakat pendukung jika tidak diantisipasi sejak dini
- L = Hiburan atau kesenian lain yang semakin marak
- M = Tidak ada regenerasi penerus baik untuk pemain atau anggotanya dan juga pelaku dalam proses produksi pembuatan alat musik Krumpyung
- N = Keinginan Pemerintah untuk melakukan pengembangan yang tidak sesuai dengan visi dan misi sanggar Sekar Serambu
- O = Kurangnya ketersediaan dan kualitas bahan baku bambu yang baik.
- P = Adanya sanggar musik Krumpyung sejenis

Pada tabel 5.2 menunjukkan, bahwa faktor eksternal sanggar Sekar Serambu (di lihat dari rata-rata) yang memiliki bobot tertinggi terdapat dalam faktor “*G = Dapat dijadikan modul atau program ekstrakurikuler pada sistem pendidikan khususnya di Kabupaten Kulon Progo*” sedangkan bobot yang terendah yaitu “*M = Tidak ada regenerasi penerus baik untuk pemain atau anggotanya dan juga pelaku dalam proses produksi pembuatan alat musik Krumpyung*”.

5.3.2 Tahap Pemberian Peringkat

Berikut ini pemberian peringkat dalam sanggar Sekar Serambu. dalam tahapan ini terdapat 3 responden (*key person*) yang mengisi kuesioner SWOT, diataranya adalah Bapak Witra Yohani, Ibu Laras Mintarsih selaku pemilik dan pengelola sanggar Sekar Serambu, dan Bapak Eko Prastowo selaku anggota dan pemain musik krumpyung di sanggar Sekar Serambu.

a. Kekuatan

Table 5.3 Pemberian peringkat faktor kekuatan sanggar Sekar Serambu

No	Kekuatan	Bapak Witra Yohani	Ibu Laras Mintarsih	Bapak Eko Prastowo	Rata-Rata
A	Keunikan Alat Musik Krumpyung	4	4	4	4,000
B	Pertunjukan Musik Krumpyung yang praktis dan menarik	3	3	3	3,000
C	Diangkat sebagai Identitas musik Kabupaten Kulon Progo	4	4	4	4,000
D	Sebagai Pelopor dan Pusat Kesenian Musik Krumpyung	4	4	4	4,000
E	Pemain musik yang sudah profesional	3	4	4	3,666
F	Harga pertunjukan musik krumpyung yang terjangkau	3	3	3	3,000
G	Memiliki dukungan penuh dari keluarga, Pemerintah dan masyarakat sekitar	4	3	3	3,333
H	Memiliki agen-agen penjualan alat musik Krumpyung	4	3	3	3,333
I	Respon yang baik dari masyarakat terhadap Musik Krumpyung	2	3	3	2,666

Berdasarkan tabel 5.3, peringkat terhadap kekuatan sanggar Sekar Serambu yang terendah adalah “Respon yang baik dari masyarakat terhadap musik Krumpyung”. Sedangkan peringkat yang tertinggi ada 3 yaitu “Keunikan alat musik Krumpyung”, “Diangkat sebagai Identitas musik Kabupaten Kulon Progo”, dan “Sebagai pelopor dan pusat kesenian musik Krumpyung”.

b. Kelemahan

Table 5.4 Pemberian peringkat faktor kelemahan sanggar Sekar Serambu

No	Kelemahan	Bapak Witra Yohani	Ibu Laras Mintarsi h	Bapak Eko Prastowo	Rata- Rata
J	Pengelolaan Sanggar Sekar Serambu yang belum maksimal	2	2	2	2,000
K	Kurangnya SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi alat musik Krumpyung	1	1	1	1,000
L	Proses Produksi alat musik Krumpyung yang masih tradisional	2	2	2	2,000
M	Belum dikenal oleh masyarakat luas	2	2	1	1,666
N	Kurangnya promosi di media sosial	2	2	2	2,000
O	Belum memiliki tempat produksi dan latihan yang baik	2	2	1	1,666
P	Kurangnya permintaan pementasan musik Krumpyung	2	1	1	1,333
Q	Belum mampu menangani jumlah permintaan pemesanan alat musik krumpyung dari banyaknya permintaan	1	1	1	1,000

Berdasarkan tabel 5.4, peringkat terhadap kelemahan sanggar Sekar Serambu yang terendah adalah “*Kurangnya SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi alat musik Krumpyung*” dan “*Belum mampu menangani jumlah permintaan pemesanan alat musik krumpyung dari banyaknya permintaan*”. Sedangkan peringkat yang tertinggi ada 3 yaitu “*Pengelolaan Sanggar Sekar Serambu yang belum maksimal*”, “*Proses Produksi alat musik Krumpyung yang masih tradisional*”, dan “*Kurangnya promosi di media sosial*”.

c. Peluang

Table 5.5 Pemberian peringkat faktor peluang sanggar Sekar Serambu

No	Peluang	Bapak Witra Yohani	Ibu Laras Mintarsih	Bapak Eko Prastowo	Rata-Rata
A	Budaya lokal yang terjaga	4	4	4	4,000
B	Banyaknya permintaan produksi alat musik Krumpyung	3	3	3	3,000
C	Belum banyak sanggar yang memproduksi alat musik Krumpyung	2	3	2	2,333
D	Terjalannya kerjasama dengan Pemerintah dan agen-agen penjualan alat musik Krumpyung	4	3	3	3,333
E	Pembangunan Kabupaten Kulon Progo yang sedang berlangsung	3	3	4	3,333
F	Adanya Bandara Baru di wilayah Kabupaten Kulon Progo	3	3	3	3,000
G	Dapat dijadikan modul atau program ekstrakurikuler pada sistem pendidikan khususnya di Kabupaten Kulon Progo	4	4	4	4,000
H	Terdapat program Pemerintah yang menggalakan kesenian musik Krumpyung	4	4	3	3,666

Berdasarkan tabel 5.5, peringkat terhadap peluang sanggar Sekar Serambu yang terendah adalah “*Belum banyak sanggar yang memproduksi alat musik Krumpyung*”. Sedangkan peringkat yang tertinggi ada 2 yaitu “*Budaya lokal yang terjaga*”, dan “*Dapat dijadikan modul atau program ekstrakurikuler pada sistem pendidikan khususnya di Kabupaten Kulon Progo*”.

d. Ancaman

Table 5.6 Pemberian peringkat faktor ancaman sanggar Sekar Serambu

No	Ancaman	Bapak Witra Yohani	Ibu Laras Mintarsih	Bapak Eko Prastowo	Rata-Rata
I	Perubahan sosial, budaya, lingkungan demografi dan ekonomi	4	3	3	3,333
J	Kemungkinan besar akan muncul pesaing-pesaing baru	3	3	3	3,000
K	Akan semakin kehilangan masyarakat pendukung jika tidak diantisipasi sejak dini	2	1	2	1,666
L	Hiburan atau kesenian lain yang semakin marak	2	2	2	2,000
M	Tidak ada regenerasi penerus baik untuk pemain atau anggotanya dan juga pelaku dalam proses produksi pembuatan alat musik Krumpyung	4	4	3	3,666
N	Keinginan Pemerintah untuk melakukan Pengembangan yang tidak sesuai dengan visi dan misi sanggar Sekar Serambu	2	2	2	2,000
O	Kurangnya ketersediaan dan kualitas bahan baku bambu yang baik.	3	2	2	2,333
P	Adanya sanggar musik Krumpyung sejenis	3	3	3	3,000

Berdasarkan tabel 5.6, peringkat terhadap ancaman sanggar Sekar Serambu yang terendah adalah “Akan semakin kehilangan masyarakat pendukung jika tidak diantisipasi sejak dini”. Sedangkan peringkat yang tertinggi adalah “Tidak ada regenerasi penerus baik untuk pemain atau anggotanya dan juga pelaku dalam proses produksi pembuatan alat musik Krumpyung”.

5.3.3 Hasil Matrik *Internal Factor Evaluation (IFE)*

Berikut ini merupakan tabel analisis Matrik IFE yang merupakan hasil dari faktor internal sanggar Sekar Serambu.

Table 5.7 Hasil matrik IFE sanggar Sekar Serambu

No	Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Nilai
Kekuatan				
A	Keunikan Alat Musik Krumpyung	0,074	4,000	0,153
B	Pertunjukan Musik Krumpyung yang praktis dan menarik	0,051	3,000	0,153
C	Diangkat sebagai Identitas musik Kabupaten Kulon Progo	0,069	4,000	0,276
D	Sebagai Pelopor dan Pusat Kesenian Musik Krumpyung	0,074	4,000	0,296
E	Pemain musik yang sudah profesional	0,063	3,666	0,231
F	Harga pertunjukan musik krumpyung yang terjangkau	0,060	3,000	0,180
G	Memiliki dukungan penuh dari keluarga, Pemerintah dan masyarakat sekitar	0,063	3,333	0,209
H	Memiliki agen-agen penjualan alat musik Krumpyung	0,064	3,333	0,213
I	Respon yang baik dari masyarakat terhadap Musik Krumpyung	0,054	2,666	0,143
Total Nilai Kekuatan				1.854

Kelemahan				
J	Pengelolaan Sanggar Sekar Serambu yang belum maksimal	0,049	2,000	0,098
K	Kurangnya SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi alat musik Krumpyung	0,054	1,000	0,054
L	Proses Produksi alat musik Krumpyung yang masih tradisional	0,051	2,000	0,102
M	Belum dikenal oleh masyarakat luas	0,052	1,666	0,087
N	Kurangnya promosi di media sosial	0,051	2,000	0,102
O	Belum memiliki tempat produksi dan latihan yang baik	0,058	1,666	0,097
P	Kurangnya permintaan pementasan musik Krumpyung	0,050	1,333	0,067
Q	Belum mampu menangani jumlah permintaan pemesanan alat musik krumpyung dari banyaknya permintaan	0,057	1,000	0,057
Total Nilai Kelemahan				0,664
Total kekuatan dan kelemahan		1,000	-	2,518

Pada tabel 5.7, hasil analisis matrik IFE yaitu nilai tertinggi adalah “*Sebagai Pelopor dan Pusat Kesenian Musik Krumpyung*” yaitu sebesar **0,296**, sedangkan yang terendah adalah “*Kurangnya SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi alat musik Krumpyung*” sebesar **0,054**.

5.3.4 Hasil Matrik *Eksternal Factor Evaluation (EFE)*

Berikut ini merupakan tabel analisis Matrik EFE yang merupakan hasil dari faktor eksternal sanggar Sekar Serambu.

Table 5.8 hasil matrik EFE sanggar Sekar Serambu

No	Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Nilai
Peluang				
A	Budaya lokal yang terjaga	0,073	4,000	0,292
B	Banyaknya permintaan produksi alat musik Krumpyung	0,073	3,000	0,219
C	Belum banyak sanggar yang memproduksi alat musik Krumpyung	0,057	2,333	0,133
D	Terjalannya kerjasama dengan Pemerintah dan agen-agen penjualan alat musik Krumpyung	0,075	3,333	0,250
E	Pembangunan Kabupaten Kulon Progo yang sedang berlangsung	0,059	3,333	0,197
F	Adanya Bandara Baru di wilayah Kabupaten Kulon Progo	0,056	3,000	0,168
G	Dapat dijadikan modul atau program ekstrakurikuler pada sistem pendidikan khususnya di Kabupaten Kulon Progo	0,080	4,000	0,320
H	Terdapat program Pemerintah yang menggalakan kesenian musik Krumpyung	0,071	3,666	0,260
Total Nilai Peluang				1,839

Ancaman				
I	Perubahan sosial, budaya, lingkungan demografi dan ekonomi	0,048	3,333	0,160
J	Kemungkinan besar akan muncul pesaing-pesaing baru	0,061	3,000	0,183
K	Akan semakin kehilangan masyarakat pendukung jika tidak diantisipasi sejak dini	0,053	1,666	0,088
L	Hiburan atau kesenian lain yang semakin marak	0,061	2,000	0,122
M	Tidak ada regenerasi penerus baik untuk pemain atau anggotanya dan juga pelaku dalam proses produksi pembuatan alat musik Krumpyung	0,045	3,666	0,165
N	Keinginan Pemerintah untuk melakukan Pengembangan yang tidak sesuai dengan visi dan misi sanggar Sekar Serambu	0,064	2,000	0,128
O	Kurangnya ketersediaan dan kualitas bahan baku bambu yang baik.	0,060	2,333	0,140
P	Adanya sanggar musik Krumpyung sejenis	0,060	3,000	0,180
Total Nilai Ancaman				1,166
Total kekuatan dan kelemahan		1,000	-	3,005

Pada tabel 5.8, hasil analisis matrik EFE yaitu nilai tertinggi adalah “Dapat dijadikan modul atau program ekstrakurikuler pada sistem pendidikan khususnya di Kabupaten Kulon Progo” yaitu sebesar **0,320**, sedangkan yang terendah adalah “Akan semakin kehilangan masyarakat pendukung jika tidak diantisipasi sejak dini” sebesar **0,088**.

5.3.5 Tahap Pencocokan

Tahap ini merupakan tahap pencocokan dengan memasukkan hasil pembobotan dan peringkat pada matriks EFE dan IFE kedalam matriks IE. Total nilai tertimbang pada matriks EFE dan IFE akan berada pada kisaran 1,0 (terendah) hingga 4,0 (tertinggi), dengan nilai rata-rata 2,5. Matriks IE mempunyai sembilan sel strategi yang dapat dikelompokkan menjadi tiga sel strategi utama, yaitu

1. *Growth and Build* (tumbuh dan bina) berada dalam sel I, II, dan IV. Strategi yang cocok adalah intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal).
2. *Hold and Maintain* (pertahankan dan pelihara) dilakukan untuk sel III, V, dan VII. Strategi umum yang dipakai adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.

3. *Harvest or Divest* (panen atau divestasi) dipakai untuk sel VI, VIII, dan IX. Strategi umum yang dipakai adalah strategi divestasi, strategi diversifikasi konglomerat, dan strategi likuidasi. Matriks IE dapat dilihat pada Tabel berikut.

Table 5.9 Matrik IE SWOT

		Total Skor IFE			
		4.0	3.0	2.0	1.0
Total Skor EFE	3.0	I	II	III	
	2.0	IV	V	VI	
	1.0	VII	VIII	IX	

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh hasil IFE sebesar **2,518** dan EFE sebesar **3,005**. Angka tersebut selanjutnya dapat menggambarkan posisi Sanggar Sekar Serambu melalui Matriks IE.

Table 5.10 Matrik IE Sanggar Sekar Serambu

		Total Skor IFE			
		4.0	3.0	2.0	1.0
Total Skor EFE	3.0	I	II	III	
	2.0	IV	V	VI	
	1.0	VII	VIII	IX	

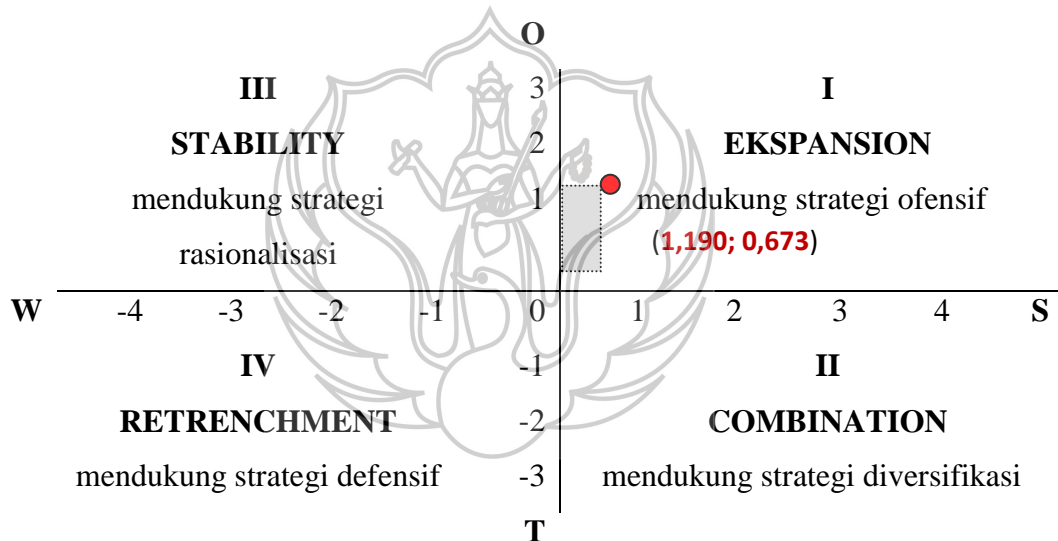
Posisi sanggar Sekar Serambu melalui Matriks IE menunjukkan *Grow and Build* (tumbuh dan bina). Strategi yang cocok adalah intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal).

5.3.6 Kuadran Analisis SWOT

Untuk kuadran analisis SWOT Sanggar Sekar Serambu dihitung berdasarkan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Faktor Internal} &= \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} \\ &= 1.854 - 0,664 \\ &= 1,190 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Faktor Eksternal} &= \text{Peluang} - \text{Ancaman} \\ &= 1,839 - 1,166 \\ &= 0,673 \end{aligned}$$



Gambar 5.1 Kuadran analisis SWOT Sanggar Sekar Serambu

Kuadran Analisis SWOT sanggar Sekar Serambu menunjukkan posisinya berada pada kuadran I sehingga dapat membuat keunggulan pada kesempatan sebagai acuan untuk memfokuskan kegiatan dengan menghindari kelemahan. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, tetapi mempunyai keunggulan sumber daya dimana dalam posisi ini dapat menggunakan kekuatannya untuk memanfaatkan peluang jangka panjang yang dilakukan dengan penggunaan strategi diversifikasi. Selanjutnya

adalah perumusan strategi-strategi melalui matriks SWOT yang diperoleh dengan memasangkan faktor-faktor eksternal dengan faktor-faktor internal. Dalam matriks SWOT diperlihatkan kesesuaian antara kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

5.3.7 Matriks SWOT

Matriks SWOT diperoleh dengan memasangkan faktor-faktor eksternal dengan faktor-faktor internal. Dalam matriks SWOT diperlihatkan kesesuaian antara kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman seperti terlihat pada tabel berikut.

Table 5.11 Alternatif strategi dalam matriks SWOT

Internal / Eksternal	<i>Strength (S)</i> *Faktor Kekuatan	<i>Weakness (W)</i> *Faktor Kelemahan
<i>Opportunities (O)</i> *Faktor Peluang	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> *Faktor Ancaman	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi TW Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Berdasarkan hasil Kuadran Analisis SWOT sanggar Sekar Serambu menunjukkan posisinya berada pada kuadran I yaitu *Expansion* mendukung strategi diversifikasi. Selanjutnya perlu dirumuskan alternatif-alternatif strategi menggunakan matrik SWOT untuk mendukung keputusan dari hasil analisis kuadran SWOT. Perumusan strategi-strategi melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut:

Table 5.12 Alternatif strategi Sanggar Sekar Serambu dalam matriks SWOT

<p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">Strong (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan Alat Musik Krumpyung 2. Pertunjukan Musik Krumpyung yang praktis dan menarik 3. Diangkat sebagai Identitas musik Kabupaten Kulon Progo 4. Sebagai Pelopor dan Pusat Kesenian Musik Krumpyung 5. Pemain musik yang sudah profesional 6. Harga pertunjukan musik krumpyung yang terjangkau 7. Memiliki dukungan penuh dari keluarga, Pemerintah dan masyarakat sekitar 8. Memiliki agen-agen penjualan alat musik Krumpyung 9. Respon yang baik dari masyarakat terhadap Musik Krumpyung 	<p style="text-align: center;">Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan Sanggar Sekar Serambu yang belum maksimal 2. Kurangnya SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi alat musik Krumpyung 3. Proses Produksi alat musik Krumpyung yang masih tradisional 4. Belum dikenal oleh masyarakat luas 5. Kurangnya promosi di media sosial 6. Belum memiliki tempat produksi dan latihan yang baik 7. Kurangnya permintaan pementasan musik Krumpyung 8. Belum mampu menangani jumlah permintaan pemesanan alat musik krumpyung dari banyaknya permintaan
	<p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</p> <p style="text-align: center;">Oportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya lokal yang terjaga 2. Banyaknya permintaan produksi alat musik Krumpyung 3. Belum banyak sanggar yang memproduksi alat musik Krumpyung 4. Terjalinnnya kerjasama dengan Pemerintah dan agen-agen penjualan alat musik Krumpyung 5. Pembangunan Kabupaten Kulon Progo yang sedang berlangsung 	<p style="text-align: center;">SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pertunjukan tahunan atau rutin (S2,S4,S6,S7,S9,O4,08) 2. Mengadakan pelatihan secara berkala, baik pelatihan memainkan dan membuat alat musik krumpyung (S4,S5,S7,S9,O2,03,04,07, 08) 3. Pengelola meningkatkan kerjasama dengan Pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan musik krumpyung sebagai identitas musik

<ol style="list-style-type: none"> 6. Adanya Bandara Baru di wilayah Kabupaten Kulon Progo 7. Dapat dijadikan modul atau program ekstrakurikuler pada sistem pendidikan khususnya di Kabupaten Kulon Progo 8. Terdapat program Pemerintah yang menggalakan kesenian musik Krumpyung 	<p>Kabupaten Kulon Progo (S3,S4,S7,S9, O1,O4,O5,O6,07,O8)</p>	<p>W4,W5,W7,W8,O4,O5,O6)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Memasarkan pertunjukan berkualitas berkelanjutan dengan menggunakan media sosial seperti instagram dan youtube (W4,W5,W7,O4,O5,O6,08) 5. Mencari terobosan metode pembuatan dalam proses produksi yang lebih baik, agar alat musik krumpyung lebih awet dan larasnya tidak cepat turun (W1,W3,W6,W8, O2,O3,O4,O8)
<p style="text-align: center;">Threat (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan sosial, budaya, lingkungan demografi dan ekonomi 2. Kemungkinan besar akan muncul pesaing-pesaing baru 3. Akan semakin kehilangan masyarakat pendukung jika tidak diantisipasi sejak dini 4. Hiburan atau kesenian lain yang semakin marak 5. Tidak ada regenerasi penerus baik untuk pemain atau anggotanya dan juga pelaku dalam proses produksi pembuatan alat musik Krumpyung 6. Keinginan Pemerintah untuk melakukan Pengembangan yang tidak sesuai dengan visi dan misi sanggar Sekar Serambu 7. Kurangnya ketersediaan dan kualitas bahan baku bambu yang baik. 8. Adanya sanggar musik Krumpyung sejenis 	<p style="text-align: center;">ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemas pertunjukan lebih menarik dan mengikuti perkembangan jaman dengan tidak meninggalkan keaslian kesenian musik krumpyung (S1,S2,S3,S4, S5,S6,T1,T2,T3,T8) 2. Membuat kontrak kerja atau perjanjian kerjasama baik dengan para pemain musik, pengrajin maupun agen-agen pemasaran (S4,S5,S8,T3,T5,T8) 3. Mencari atau mengolah bahan baku bambu yang berkualitas baik. (S7,S8,T1,T7) 	<p style="text-align: center;">WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengelolaan dan kualitas SDM (W1,W2,W6,W8, T1,T2,T4,T5,T6,T8) 2. Menjaga kerjasama yang baik antara pengelola dengan pemerintah, masyarakat, anggota maupun relasi lainnya (W1,W2,W5,W6,T1,T2,T4, T5,T6,T8)

5.3.8 Tahap Keputusan

1. Alternatif strategi berdasarkan matriks SWOT.

Berdasarkan hasil matriks SWOT, dapat disimpulkan alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan pemasaran sanggar Sekar Serambu adalah sebagai berikut:

SO :

- 1) *Mengadakan pertunjukan tahunan atau rutin*, karena dalam kenyataan yang terdapat di lapangan sanggar Sekar Serambu belum pernah mengadakan pertunjukan tahunan.
- 2) *Mengadakan pelatihan secara berkala, baik pelatihan memainkan dan membuat alat musik krumpyung*. Hal ini tentu sangat membantu dalam hal minimnya generasi penerus yang dihadapi sanggar Sekar Serambu.
- 3) *Pengelola meningkatkan kerjasama dengan Pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan musik krumpyung sebagai identitas musik Kabupaten Kulon Progo*. Dengan kerjasama yang terus terjalin diantara sanggar Sekar Serambu dan Pemerintah tentunya akan membuat kesenian musik Krumpyung ini tetap lestari.

WO :

- 1) *Memperbaiki sistem pengelolaan, lokasi sanggar, tempat latihan dan tempat produksi alat musik krumpyung*. Dengan kondisi lokasi sanggar, tempat latihan dan tempat produksi yang masih belum memenuhi syarat maka hal ini sangat perlu untuk dilakukan.
- 2) *Menambah metode promosi untuk mempublikasikan keunikan musik krumpyung*, karena belum banyak metode yang dilakukan oleh sanggar. Hal ini dilakukan agar semakin banyak masyarakat yang mengenal musik Krumpyung

- 3) *Menambah link atau relasi*
- 4) *Memasarkan pertunjukan berkualitas berkelanjutan dengan menggunakan media sosial seperti instagram dan youtube, karena saat ini sanggar Sekar Serambu belum memiliki akun media sosial yang sangat membantu dalam promosi.*
- 5) *Mencari terobosan metode pembuatan dalam proses produksi yang lebih baik, agar alat musik krumpyung lebih awet dan larasnya tidak cepat turun, karena banyak diantaranya alat-alat musik krumpyung yang sudah dibuat larasnya masih sering turun.*

ST :

- 1) *Mengemas pertunjukan lebih menarik dan mengikuti perkembangan jaman dengan tidak meninggalkan keaslian kesenian musik krumpyung.*
- 2) *Membuat kontrak kerja atau perjanjian kerjasama baik dengan para pemain musik, pengrajin maupun agen-agen pemasaran*
- 3) *Mencari atau mengolah bahan baku bambu yang berkualitas baik.*

WT :

- 1) *Meningkatkan pengelolaan dan kualitas SDM*
- 2) *Menjaga kerjasama yang baik antara pengelola dengan pemerintah, masyarakat, anggota maupun relasi lainnya*

2. Tahap Keputusan berdasarkan matriks IE

Posisi sanggar Sekar Serambu melalui Matriks IE menunjukkan *Grow and Build* (tumbuh dan bina). Strategi yang cocok adalah intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal). Penetrasi pasar dilakukan dalam

pengembangan pemasaran sanggar Sekar Serambu adalah dengan menambah media promosi dengan menggunakan media sosial seperti instagram dan youtube guna mempublikasikan keunikan kesenian musik krumpyung, dan pengembangan produk yaitu dengan mengemas pertunjukan menjadi lebih menarik dan mengikuti perkembangan jaman serta mencari terobosan metode pembuatan dalam proses produksi yang lebih baik agar alat musik krumpyung lebih awet dan larasnya tidak cepat turun.

3. Tahap Keputusan berdasarkan Kuadran Analisis SWOT

Kuadran Analisis SWOT sanggar Sekar Serambu menunjukkan posisinya berada pada kuadran I sehingga dapat membuat keunggulan pada kesempatan sebagai acuan untuk memfokuskan kegiatan dengan menghindari kelemahan. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, tetapi mempunyai keunggulan sumber daya dimana dalam posisi ini dapat menggunakan kekuatannya untuk memanfaatkan peluang jangka panjang yang dilakukan dengan penggunaan strategi diversifikasi. Posisi tersebut mengarah pada strategi ST, yaitu :

- 1) Mengemas pertunjukan lebih menarik dan mengikuti perkembangan jaman dengan tidak meninggalkan keaslian kesenian musik krumpyung
- 2) Membuat kontrak kerja atau perjanjian kerjasama baik dengan para pemain musik, pengrajin maupun agen-agen pemasaran
- 3) Mencari atau mengolah bahan baku bambu yang berkualitas baik.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Strategi generik dan variasi strategi yang saat ini diterapkan oleh sanggar Sekar Serambu.

Pengelolaan yang dilakukan saat ini oleh sanggar Sekar Serambu menerapkan strategi fokus, yaitu menghindari konfrontasi langsung dengan para pesaing dengan cara lebih terfokus pada pangsa pasar yang kecil. Penerapan yang dilakukan adalah *differentiation* yang berarti pengelola Sanggar Sekar Serambu lebih melayani pangsa pasar yang kecil dan lebih khusus, sehingga menjadikan hal tersebut lebih baik dari para pesaing. Pengelola memanfaatkan keunikan dan peran sebagai pelopor kesenian musik krumpyung. Bahan baku dari bambu dan keunikan suara yang dihasilkan oleh alat musik krumpyung menjadi poin khusus yang membedakannya dengan kesenian dan alat musik lain yang menjadikan sanggar Sekar Serambu mempunyai segmen khusus yaitu orang-orang yang mencintai dan tertarik dengan kesenian tradisional. Variasi strategi yang diterapkan saat ini di sanggar Sekar Serambu adalah diversifikasi pengembangan produk yang berarti saat ini pengelola meningkatkan penjualan dengan cara memperbaiki atau mengembangkan produk-produk yang sudah ada. Variasi strategi ini terbukti dengan produk yang dihasilkan oleh sanggar Sekar Serambu yaitu alat musik krumpyung dan pertunjukan kesenian musik krumpyung. Menghadapi permintaan alat musik krumpyung yang banyak maka pasar sanggar Sekar Serambu menambah produknya dengan pasar yang sama.

5.4.2 Analisis Internal dan Eksternal pengembangan pemasaran sanggar Sekar Serambu.

Analisis yang dilakukan terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal melalui cara mengidentifikasi apa yang menjadi daya tarik kesenian musik krumpyung di sanggar Sekar Serambu. Setelah melakukan proses identifikasi, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal. Dari proses tersebut diperoleh hasil berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap sanggar Sekar Serambu untuk merumuskan strategi pengembangan pemasaran sanggar Sekar Serambu. Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal, ditemukan beberapa indikator yang menjadi kekuatan yaitu keunikan alat musik krumpyung, pertunjukan musik krumpyung yang praktis dan menarik, diangkat sebagai identitas musik Kabupaten Kulon Progo, sebagai pelopor dan pusat kesenian musik krumpyung, pemain musik yang sudah profesional, harga pertunjukan musik krumpyung yang terjangkau, memiliki dukungan penuh dari keluarga, Pemerintah dan masyarakat sekitar, memiliki agen-agen penjualan alat musik krumpyung dan respon yang baik dari masyarakat terhadap musik krumpyung. Sedangkan yang menjadi ancaman adalah pengelolaan sanggar Sekar Serambu yang belum maksimal, kurangnya SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi alat musik krumpyung, proses produksi alat musik krumpyung yang masih tradisional, belum dikenal oleh masyarakat luas, kurangnya promosi di media sosial, belum memiliki tempat produksi dan latihan yang baik, kurangnya permintaan pementasan musik krumpyung, dan belum mampu menangani jumlah permintaan pemesanan alat musik krumpyung dari banyaknya permintaan.

5.4.3 Arahannya Strategi Pengembangan pemasaran sanggar Sekar Serambu berdasarkan matriks IE.

Melalui matriks IE diperoleh penempatan posisi pengembangan pemasaran yang menunjukkan arahan strategi untuk menunjukkan *Growth and Build* (tumbuh dan bina) menggunakan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar yang dimaksudkan adalah dengan memperbaiki sistem pengelolaan dari semua sisi, khususnya dalam pemasaran pertunjukan kesenian musik krumpyung. Adanya penambahan media promosi baik secara langsung maupun melalui media *online* terkait dengan keunikan yang dimiliki kesenian musik krumpyung akan mampu mempertahankan, memelihara serta meningkatkan citra sanggar Sekar Serambu di benak masyarakat dan penikmat musik. Selain itu, juga dilakukan strategi pengembangan produk dengan menambah pertunjukan, pengembangan metode pembuatan dalam proses produksi alat musik krumpyung, meningkatkan kemampuan pengelola dan kelompok-kelompok yang tergabung di dalam pengelolaan sanggar Sekar Serambu melalui pelatihan atau pendampingan yang bekerjasama dengan institusi/akademisi terkait.

5.4.4 Arahan berdasarkan Kuadran Analisis SWOT.

Posisi yang diperoleh berdasarkan kuadran Analisis SWOT sanggar Sekar Serambu menunjukkan posisinya berada pada kuadran II sehingga dapat membuat keunggulan pada kesempatan sebagai acuan untuk memfokuskan kegiatan dengan menghindari kelemahan. Strategi yang tepat dalam pengembangan pemasaran sanggar Sekar Serambu berdasarkan kuadran analisis SWOT adalah dengan menerapkan strategi ekspansi. Penerapan strategi dapat dilakukan dengan mempertahankan dan menjaga kerjasama yang baik antara pengelola, masyarakat, dan Pemerintah dalam melestarikan dan menjaga kesenian musik krumpyung. Hal tersebut dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mencapai visi, misi dan tujuan dari sanggar Sekar Serambu. Meningkatnya permintaan pertunjukan ataupun alat musik dari lokal maupun mancanegara akan mampu menjadikan sanggar Sekar Serambu menjadi pusat kesenian musik krumpyung yang diunggulkan di Kulo Progo khususnya dan Yogyakarta pada umumnya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan permintaan pertunjukan dan menangani banyaknya permintaan pemesanan alat musik adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pertunjukan tahunan atau rutin
2. Mengadakan pelatihan secara berkala, baik pelatihan memainkan dan membuat alat musik krumpyung
3. Pengelola meningkatkan kerjasama dengan Pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan musik krumpyung sebagai identitas musik Kabupaten Kulon Progo
4. Memperbaiki sistem pengelolaan, lokasi sanggar, tempat latihan dan tempat produksi alat musik krumpyung

5. Menambah metode promosi untuk mempublikasikan keunikan musik krumpyung
6. Menambah link atau relasi
7. Memasarkan pertunjukan berkualitas berkelanjutan dengan menggunakan media sosial seperti web, instagram dan youtube
8. Mencari terobosan metode pembuatan dalam proses produksi yang lebih baik, agar alat musik krumpyung lebih awet dan larasnya tidak cepat turun
9. Mengemas pertunjukan lebih menarik dan mengikuti perkembangan jaman dengan tidak meninggalkan keaslian kesenian musik krumpyung
10. Membuat kontrak kerja atau perjanjian kerjasama baik dengan para pemain musik, pengrajin maupun agen-agen pemasaran
11. Mencari atau mengolah bahan baku bambu yang berkualitas baik.
12. Meningkatkan pengelolaan dan kualitas SDM
13. Menjaga kerjasama yang baik antara pengelola dengan pemerintah, masyarakat, anggota maupun relasi lainnya

BAB VI PENUTUP

6.1 Temuan

Penelitian yang dilakukan di sanggar Sekar Serambu menemukan bahwa pengelolaan sanggar sepenuhnya dikelola oleh Bapak Witra Yohani dan Ibu Laras Mintarsih setelah meninggalnya Bapak Sumitro. Bapak Sumitro membuat alat musik krumpyung ini berawal dari permintaan anak pertamanya Bapak Witra Purbadi yang merupakan seorang tuna netra. Hasil analisis lingkungan internal, ditemukan beberapa indikator yang menjadi kekuatan yaitu keunikan alat musik krumpyung, pertunjukan musik krumpyung yang praktis dan menarik, diangkat sebagai identitas musik Kabupaten Kulon Progo, sebagai pelopor dan pusat kesenian musik krumpyung, pemain musik yang sudah profesional, harga pertunjukan musik krumpyung yang terjangkau, memiliki dukungan penuh dari keluarga, Pemerintah dan masyarakat sekitar, memiliki agen-agen penjualan alat musik krumpyung dan respon yang baik dari masyarakat terhadap musik krumpyung. Sedangkan yang menjadi ancaman adalah pengelolaan sanggar Sekar Serambu yang belum maksimal, kurangnya SDM dan kualitas yang belum memadai dalam proses produksi alat musik krumpyung, proses produksi alat musik krumpyung yang masih tradisional, belum dikenal oleh masyarakat luas, kurangnya promosi di media sosial, belum memiliki tempat produksi dan latihan yang baik, kurangnya permintaan pentas musik krumpyung, dan belum mampu menangani jumlah permintaan pemesanan alat musik krumpyung dari banyaknya permintaan.

Pada analisis lingkungan eksternal ditemukan beberapa indikator yang menjadi peluang serta ancaman dari pengembangan pemasaran di sanggar Sekar Serambu. Adapun peluangnya yaitu budaya lokal yang terjaga, banyaknya permintaan produksi alat musik Krumpyung, belum banyak

sanggar yang memproduksi alat musik Krumpyung, terjalannya kerjasama dengan Pemerintah dan agen-agen penjualan alat musik Krumpyung, pembangunan Kabupaten Kulon Progo yang sedang berlangsung, adanya bandara baru di wilayah Kabupaten Kulon Progo, dapat dijadikan modul atau program ekstrakurikuler pada sistem pendidikan khususnya di Kabupaten Kulon Progo, dan terdapat program Pemerintah yang menggalakan kesenian musik Krumpyung. Sedangkan yang menjadi ancaman adalah perubahan sosial, budaya, lingkungan demografi dan ekonomi, kemungkinan besar akan muncul pesaing-pesaing baru, ketakutan akan kehilangan masyarakat pendukung jika tidak diantisipasi sejak dini, hiburan atau kesenian lain yang semakin marak, tidak ada regenerasi penerus baik untuk pemain atau anggotanya dan juga pelaku dalam proses produksi pembuatan alat musik Krumpyung, keinginan Pemerintah untuk melakukan pengembangan yang tidak sesuai dengan visi dan misi sanggar Sekar Serambu, kurangnya ketersediaan dan kualitas bahan baku bambu yang baik, dan adanya sanggar musik Krumpyung sejenis.

Berdasarkan analisis matriks IFE sebesar **2,518** dan EFE sebesar **3,005**, diperoleh interval faktor internal untuk kuadran analisi SWOT sebesar **1,190** dan interval faktor eksternal yaitu **0,673**. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan Sanggar Sekar Serambu berada pada posisi kuadran I yaitu dapat membuat keunggulan pada kesempatan sebagai acuan untuk memfokuskan kegiatan dengan menghindari kelemahan. Strategi yang sebaiknya diterapkan adalah *Grow and Build* (tumbuh dan bina) menggunakan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar yang dimaksudkan adalah dengan memperbaiki sistem pengelolaan dari semua sisi, khususnya dalam pemasaran pertunjukan kesenian musik krumpyung. Adanya penambahan media promosi baik secara langsung maupun melalui media *online* terkait dengan keunikan yang dimiliki kesenian musik krumpyung akan mampu mempertahankan, memelihara serta

meningkatkan citra sanggar Sekar Serambu di benak masyarakat dan penikmat musik. Selain itu, juga dilakukan strategi pengembangan produk dengan menambah pertunjukan, pengembangan metode pembuatan dalam proses produksi alat musik krumpyung, meningkatkan kemampuan pengelola dan kelompok-kelompok yang tergabung di dalam pengelolaan sanggar Sekar Serambu melalui pelatihan atau pendampingan yang bekerjasama dengan institusi/akademisi terkait.

6.2 Implikasi Manajerial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Bagi sanggar Sekar Serambu :
 - Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi mengenai pengelolaan, pemasaran, peluang, proses produksi serta SDM sanggar selama ini.
 - Identifikasi mengenai berbagai kendala/permasalahan yang dihadapi sanggar Sekar Serambu selama ini dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan serta peningkatan pengelolaan dikemudian hari.
 - Untuk dapat mengatasi kendala pengelolaan seperti pengembangan metode pembuatan dalam proses produksi alat musik krumpyung, penanganan permintaan alat musik krumpyung, peningkatan permintaan pertunjukan, serta perekrutan anggota baik pemain maupun pengrajin dengan lebih selektif serta membuat perjanjian/kontrak kerja untuk periode waktu tertentu.
2. Bagi sanggar-sanggar sejenis, pengalaman dan pengelolaan sanggar Sekar Serambu yang juga sebagai pelopor kesenian musik krumpyung dapat digunakan sebagai pembandingan, sehingga dapat diketahui berbagai kelebihan maupun kekurangan diri agar dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan usaha.

3. Bagi pihak-pihak yang ingin terjun dalam pengelolaan sanggar, khususnya kesenian krumpung :
 - Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk memahami seluk beluk pengelolaan sanggar dari pengalaman nyata.
 - Berbagai kendala yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi untuk memulai pengelolaan sanggar.
4. Bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan serta melengkapi literatur mengenai pengembangan pemasaran sanggar seni.

6.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran

6.3.1 Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini terdapat data yang tidak dapat di eksplorasi lebih lanjut dikarenakan waktu proses pengumpulan data sangat terbatas.
2. Penelitian ini tidak membahas lebih dalam mengenai tanggapan warga Kabupaten Kulon Progo dan penonton yang berdampak pada kepopuleran kesenian musik krumpung.
3. Penelitian ini tidak meneliti lebih jauh tentang segmentasi, posisi dan target dalam pemasaran.
4. Responden dalam penelitian ini hanya terbatas 5 orang responden
5. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan interpretasi peneliti, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat unsur subyektivitas dalam penelitian ini.

6.3.2.Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang diberikan untuk pengembangan sanggar Sekar Serambu yaitu :

1. Pengelola perlu membuat program khusus seperti mengadakan Pelatihan baik pembuatan maupun Pelatihan untuk memainkan Alat Musik Krumpyung terkait dengan peningkatan kualitas SDM.
2. Mengajukan program pelatihan di dunia pendidikan seperti misalnya menjadikan Kesenian Musik Krumpyung sebagai kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah-Sekolah di Kabupaten Kulon Progo.
3. Mempertahan konsistensi sanggar sebagai Pusat Kesenian Krumpyung dengan terus berinovasi dan tetap aktif berkarya.
4. Tetap memperhatikan pesaing, walaupun menurut pengelola dilihat dari keunikannya, kesenian musik Krumpyung tidak ada yang dapat menyaingi tetapi itu akan tetap terjadi apabila pelayanan yang diberikan tidak sesuai, hal tersebut tetap menjadi ancaman dalam pengembangan kesenian musik krumpyung.
5. Mencari terobosan dengan contoh mengajukan penelitian tentang teknologi dan metode riset tentang pembuatan alat musik krumpyung agar mengetahui bagaimana menghasilkan alat musik krumpyung yang lebih berkualitas dan tahan lama, sehingga tidak mudah turun nadanya yang diajukan baik ke Dinas Kebudayaan maupun Disepriindag (Dinas Perdagangan dan Perindustrian).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Creswell, John w.2016. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, Fred R. 2006, *Manajemen Strategis*, Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo, 2015, *Kesenian Unggulan Kulon Progo*, Yogyakarta
- Fred R. David dan Forest R. David. Alih bahasa oleh Novita Puspitasari. 2016 *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing-Konsep, edisi 15*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Hamali, Arif Yusuf, S.S., 2016, *Pemahaman Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, Jakarta: Prenadamedia.
- Kusudihardja, Bagong, 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press
- Kotler and Keller, 2009. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Kotler and Keller, 2011. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid I & II. Jakarta: Erlangga
- Martono, Nanang, 2016, *Metode Penelitian Sosial:Konsep-konsep Kunci*, Jakarta, Rajawali Pers
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, 1999. *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Moelong, Lexy J MA, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung ISBN: 979-514-051-5
- Moilanen, Teemu & Rainisto, 2009. *How to Brand Nations, Cities and Destinations, A Planning Book for Place Branding*. USA: Palgrave Macmillan.
- Pangrawit, Marto, 1975. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto, 2010. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise

Rangkuti, Freddy, 2015, *Analisis SWOT: Teknik membedah Kasus Bisnis (cara perhitungan bobot, rating dan OCAI)*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Jurnal, Tesis :

Patton, W., & Lokan, J, 2011. *Perspective on Donald Super's Construct of Career Maturity. International Journal for Educational and Vocational Guidance*

Puspitasari, Ira, 2016, *Strategi Pengembangan Potensi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Sebagai Destinasi Ekowisata di Yogyakarta*. Tesis, Program Studi Tata Kelola Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Prayoga, Darma, 2015, *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Krumpyung Di Desa Hargowilis Kokap Kulon Progo Yogyakarta*. Jurnal Vol 5.No 4 Pendidikan Seni Musik, Universitas Negri Yogyakarta.

Pratiwi, Annisa, 2013, *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo Bandung*. Tesis, Program Studi Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar Bali.

Rahayu, Putu Merina, 2017, *Pengembangan Strategi Pelestarian Budaya di Sanggar Tari Bali Saraswati Yogyakarta*. Jurnal Vol 2. No 2 Tata Kelola Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rianto, Joko, 2013, *Eksistensi Sanggar Seni Pedalangan Ngesti Budhaya Karanganyar Dalam Pengembangan Seni Tradisi dalam Abdi Seni*. Tesis Institut Seni Indonesia Surakarta.

Suryana, Asep, 2007, *Tahap-tahapan Penelitian Kualitatif*. Diktat Kuliah Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Suprpti, C, 2014, *Pengembangan Pertunjukan Calung Sebagai Media Komunikasi Di Era Konvergensi*. Jurnal Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung (BPPKI) Bandung

- Widyaningtyas, 2016, *Pengembangan Desa Pongok Klaten sebagai Kawasan Ekowisata Air Tawar Berbasis Kearifan Lokal*. Tesis, Program Studi Tata Kelola Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yananda, Salamah, 2014. *Pengaruh City Branding kota wisata Batu*. Jurnal administrasi Bisnis (JAB) Vol. 16 No.1

Sumber Internet :

- <http://jogjakartanews.com/baca/2013/11/09/48/kenalkan-kembali-kesenian-krumpyung>,
15 Desember 2017
- <http://harianjogja.bisnis.com/read/20150830/1/3634/musik-campur-krumpyung-kesenian-khas-baru-kulonprogo>, 15 Desember 2017
- <https://merahputih.com/post/read/krumpyung-musik-tradisional-khas-kulon-progo>, 15
Desember 2017
- <http://jogja.kotamini.com/musik-krumpyung-musik-tradisional-tingkat-dunia/>, 18 Desember
2017
- <http://www.radarjogja.co.id/sumitro-pencipta-alat-musik-krumpyung/>, 18 Desember 2017
- <https://adimust.wordpress.com/baca-tulisan/musik-krumpyung-miskin-penerus/>, 18
Desember 2017
- <http://eprints.uny.ac.id/8180/3/BAB%202-08208244022.pdf>

Sumber Wawancara :

Nama : Witra Yohani

Jabatan : Pemilik dan Pengelola Sanggar Sekar Serambu

Nama : Laras Mintarsih

Jabatan : Pemilik dan Pengelola Sanggar Sekar Serambu

Nama : Eko Prastowo

Jabatan : Anggota dan Pemain musik Sanggar Sekar Serambu

Nama : Joko Mursito

Jabatan : Sekretaris Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo dan pelaku kesenian
krumpyung

Nama : Suharyadi

Jabatan : Penikmat Musik Krumpyung

